

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi

Lokasi pada penelitian ini bertempat di UIN Antasari Banjarmasin yang terletak di Jl. Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia 70235 dan di Jl. Pandarapan, Guntung Manggis, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia.

2. Sekilas Tentang UIN Antasari Banjarmasin

Awal berdirinya UIN Antasari (yang sebelumnya bernama IAIN Antasari), diawali oleh adanya kesadaran tentang penyempurnaan Pendidikan Islam, yang sudah menjadi kebutuhan mendesak masyarakat Kalimantan Selatan saat itu. Hal ini dilanjutkan pada Kongres Umat Islam Kalimantan, pada 15-19 Juli 1947, dilanjutkan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada 17-20 Januari 1948 di Banjarmasin. Kemudian pada 28 Februari 1948 di Barabai, terbentuklah Badan Persiapan Sekolah Tinggi Kalimantan, yang diketuai H. Abdurrahman Ismail, M. A. Cita-cita ini perlahan dirintis, dengan berdirinya Fakultas Agama Islam pada 21 September 1958, seiring terbentuknya Universitas Lambung Mangkurat. Fakultas itu kemudian berganti nama menjadi Islamologi pada tahun 1960, Kemudian berganti nama lagi menjadi Fakultas Syariah pada tanggal 24 November 1960, dan berpindah ke naungan IAIN Jami'ah Yogyakarta cabang Banjarmasin.

Di perjalanannya, Gubernur H. Maksid ikut membantu turun tangan, sampai pada September 1961 bertambah lah 3 Fakultas Agama di tiga kabupaten, yakni Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Adab di Kandangan. Hubungan Koordinasi yang sebelumnya dilakukan melalui badan coordinator, kemudian ditingkatkan dan disepakati untuk mendirikan Universitas Islam Antasari (UNISA), yang diumumkan pada 17 Mei 1962. Setelah melalui proses yang panjang, Keputusan Menteri Agama menetapkan bahwa UNISAn resmi menjadi IAIN Al Jami'ah Antasari pada 20 November 1946, yang bertempat di Banjarmasin dengan rektor pertama yaitu Zafri Zamzam.

Pada perkembangannya, didirikan banyak cabang di berbagai daerah sehingga tembus 9 fakultas, yang kemudian pada 1978, mulai dipindahkan ke Banjarmasin, hingga tersisa 4 fakultas, yakni Syariah, Tarbiyah, Dakwah, dan Ushuluddin. Dimasa Rektor Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., dirintis oleh perubahan status menuju Universitas, sejalan dengan adanya kewenangan yang lebih luas, atau *wider mandate*. Upaya tersebut dilanjutkan di masa Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A., hingga akhirnya berdasarkan keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari Banjarmasin beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin.

Seiring dengan adanya peralihan status ini, didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal tersebut menjadikan UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Fakultas dan Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta UIN Antasari juga mempunyai Program Pascasarjana. Sampai hari ini, terdapat 40 program studi yang tersebar di 5 fakultas dan Pascasarjana. Dalam perkembangannya, mulai 2018 s.d. 2022, dilaksanakan pembangunan 10 gedung di Kampus 2, Guntung Manggis, Banjarbaru. Sejak 2022, Kampus 2 sudah dipergunakan oleh *civitas academica* hingga sekarang.¹

3. Visi, Misi dan Filosofi Keilmuan

Adapun visi misi dan filosofi keilmuan UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut :

a. Visi

Visi UIN Antasari Banjarmasin adalah Unggul dan Berakhlak. Menjadi lembaga pendidikan tinggi yang unggul, yakni istimewa dan menonjol dalam kajian keilmuan yang integratif antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern, menghayati nilai-nilai kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2024. Dan menjadi lembaga pendidikan tinggi yang menanamkan nilai-nilai luhur, akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Budi luhur tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan, sesama manusia, Tuhan dan diri sendiri.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman interdisipliner yang memiliki keunggulan, kekhasan, dan berdaya saing internasional.

¹ Situs. Resmi UIN Antasari, 2024, <https://www.uin-antasari.ac.id> di akses pada 24 Desember 2025

- 2) Melaksanakan pendidikan akhlak dan spiritualitas Islam di lingkungan kampus secara komprehensif dan berkesinambungan.
- 3) Melaksanakan penelitian yang memiliki manfaat bagi pengembangan keilmuan dan masyarakat.
- 4) Melaksanakan dan mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis riset yang memiliki manfaat jangka panjang bagi masyarakat.
- 5) Membangun kepercayaan dan kerjasama dengan lembaga regional, nasional, dan internasional.
- 6) Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen profesional dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika dan stakeholder.

c. Filosofi Keilmuan

1) Integrasi Dinamis

Integrasi ilmu yang memadukan ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga saling memperkaya (*mutually enriching*), saling memperbarui (*mutually renewing*), saling mencerahkan (*mutually illuminating*).

2) Integrasi Islam dan Kebangsaan

Nilai-nilai keislaman yang mengakui eksistensi Negara bangsa, sehingga menjadi titik-temu antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Integrasi Islam dan kebangsaan penting dalam orientasi kajian-kajian ilmiah agar selaras dengan Pancasila UUD 1945.

3) Berbasis Lokal

Kajian keilmuan yang berdasarkan pada kebutuhan dan tuntutan lingkungan alam dan sosial di masyarakat Banjar secara regional dan berbasis pada nilai kearifan lokal (*local wisdom*), yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

4) Berwawasan Global

Kajian-kajian keilmuan diperkaya dengan wawasan yang mendunia sebagai konsekuensi kehidupan modern era informasi dan globalisasi. Dengan demikian UIN Antasari diproyeksikan mampu berkontribusi bagi peradaban global.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan penyajian data yang diperoleh lapangan, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di UIN Antasari Banjarmasin, akan peneliti paparkan beberapa temuan penelitian urutan dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Materi Dakwah Yang Diminati Gen Z

Materi dakwah adalah isi pesan dakwah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Materi dakwah Islam, harus disampaikan secara menarik dan monoton, mengkaji tema-tema Islam yang aktual untuk membangkitkan pemahaman dan pengalaman

objek dakwah. Materi dakwah yang disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan objek dakwah atau sesuai dengan *mad'u*.

Kebutuhan *mad'u* merupakan bagian dari proses dakwah serta menjadi tuntutan terhadap *da'i* dalam menguasai kejiwaan manusia yang didakwahi dalam kesesuaian materi yang disampaikan kepada *mad'u* berdasarkan situasi dan kondisi disertai kebutuhan dan minat *mad'u* itu sendiri. Menurut Endang Saifuddin Anshari, materi dakwah merupakan ajaran yang mencakup 3 masalah pokok yang terkait dengan ajaran islam yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui materi dakwah apa saja yang diminati kalangan gen Z.

Dalam hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa materi dakwah yang paling diminati oleh gen Z adalah materi-materi yang berkaitan dengan akhlak dan materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Mayoritas responden menempatkan akhlak sebagai materi yang paling penting dan menarik untuk disampaikan kepada anak muda saat ini. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan NIA salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

“” Saya lebih tertarik pada materi akhlak, karena berhubungan dengan sikap, pergaulan, media sosial, dan jati diri ,khususnya kalangan gen Z. Mereka sebagai anak muda muslim di era modern. Misalnya, dakwah tentang bagaimana tetap jujur di tengah tekanan sosial, menjaga diri di dunia digital, menghormati orang tua, menjaga lingkungan, atau menjadi muslim yang berprestasi tanpa meninggalkan nilai agama, bagi saya itu sangat penting disampaikan dalam materi dakwah”².

Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan dari ARR dan MT salah satu mahasiswa

² Wawancara. NIA. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Selasa, 23 Desember 2025.

UIN Antasari Banjarmasin bahwa materi akhlak sangat penting disampaikan dalam materi dakwah sebagai berikut:

“Saya suka materi akhlak dan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, apalagi akhlak itu sangat penting, bahkan biasanya ada kata-kata “percuma banyak ilmu tapi kalo tidak berakhlak”. Bahkan Rasulullah sendiri diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Apalagi anak muda saat ini sedang menghadapi tantangan moral akibat pengaruh dari teknologi, media sosial, serta perubahan nilai-nilai sosial dalam kehidupan modern”³.

“Saya suka semuanya untuk materi dakwah, tapi saya sangat menekankan pada pembentukan akhlak, Karena akhlak itu sangat penting dan bisa sangat relevan khususnya dikalangan gen Z untuk membantu menanamkan nilai kesopanan, tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama”⁴.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa materi akhlak yang paling penting dan menarik untuk disampaikan kepada anak muda saat ini. Karena gen Z saat ini sedang menghadapi tantangan moral yang kompleks akibat perkembangan teknologi, media sosial, serta perubahan nilai-nilai sosial dalam kehidupan modern. Dakwah yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia dianggap sangat relevan untuk membantu gen Z dalam menanamkan nilai kesopanan, tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama

Selain akhlak, sejumlah responden juga menyebutkan bahwa materi tentang pergaulan, jodoh, dan percintaan merupakan tema yang banyak menarik perhatian gen Z. Materi dakwah yang membahas persoalan cinta atau jodoh dinilai efektif apabila dikaitkan nilai-nilai keimanan dan syariat Islam, seperti menjaga

³ Wawancara. ARR. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Jum’at, 26 Desember 2025

⁴ Wawancara. MT. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Jum’at, 26 Desember 2025

kehormatan diri, menghindari zina, dan membangun hubungan yang diridhoi Allah. Pendekatan dakwah yang kontekstual terhadap tema ini terbukti mampu menarik minat gen Z untuk memahami Islam dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan MH dan juga RAF salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

“Saya pribadi materi dakwah yang disukai seperti soal percintaan, pergaulan, dan jodoh itu sangat menarik bagi , apalagi tidak bisa dipungkiri bagi saya kan ini sedang masa-masanya, tetapi semuanya juga harus tetap dikaitkan dengan ajaran Islam”⁵.

“Materi yang bertema percintaan, pergaulan dan kehidupan sehari-hari sangat menarik bagi saya yang dilandasi nilai-nilai keimanan dan syariat Islam, apalagi kalangan gen Z kan minat serba ingin tahunya sangat tinggi, jadi sangat penting lah bagi saya supaya tidak terjerumus kedalam perzinahan, karena lagi marak banget tuh apa-apa semuanya seakan biasa-biasa saja seperti pacaran, dugem, bahkan tinggal bersama padahal belum muhrim”⁶.

Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan dari hasil wawancara dengan AGB salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin bahwa materi dakwah yang bertemakan percintaan sangat menarik kalangan gen Z:

“Kalo saya biasanya tertarik dengan materi dakwah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari apalagi soal percintaan, menjaga kehormatan diri, menghindari zina, dan membangun hubungan yang diridhoi Allah. Menurut pandangan saya pribadi gen Z biasanya sangat menyukai tema-tema soal percintaan dan yang relevan kehidupan sehari-hari. Contohnya ada majelis yang namanya itu Menata Hati yang diisi oleh Ustadz Hilman Fauzi dan saya sangat senang menghadirinya serta juga ada akun tiktoknya nama akunnya juga sama Menata hati. Yang hadir di majelis tersebut pun hampir 90% adalah gen Z, karena yang dibahas sangat cocok dengan permasalahan gen Z dan juga disitu kita bisa memahami Islam dengan cara yang

⁵ Wawancara. MH. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. , Rabu, 24 Desember 2025.

⁶ Wawancara. RAF. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. , Jum'at, 26 Desember 2025.

menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.”⁷.

Beberapa responden juga menekankan pentingnya materi aqidah (keimanan) sebagai dasar utama dalam memperkuat keimanan dan dibarengi dengan materi syariah sebagai sandaran hukum-hukum islam terutama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan MR salah satu mahasiswa UIN Antasari sebagai berikut:

“ Dari sudut pandang saya, materi aqidah dan syariah itu sangat penting sebagai landasan kita sebagai seorang muslim, agar tidak goyah dalam keyakinan di tengah maraknya arus pemikiran sekuler, liberal, dan ideology modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai islam”⁸.

Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan ARR salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin bahwa di era sekarang anak muda perlu dibekali dengan pemahaman aqidah yang kuat agar tidak goyah dalam keyakinan:

“ Zaman sekarang banyak anak muda itu tidak mengenali tuhan, bahkan pemahaman aqidah kurang dan banyak sekali sifat wajib bagi Allah saja banyak tidak tau. Jadi bisa jadi catatan bagi *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya harus ada diselipkan materi aqidah dan juga materi syariah yang mana itu bisa menjadi pegangan bagi kita, dan disampaikan menggunakan bahasa yang logis, dan menjawab keresahan eksistensial yang banyak dialami anak muda zaman sekarang, seperti pernyataan tentang makna hidup, eksistensi tuhan, serta tujuan keberagamaan, tidak hanya menekankan hafalan dalil saja”⁹.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh tanggapan dari AMW salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin bahwa materi syariah juga sangat penting menjadi pegangan bagi kita sebagai berikut:

“Materi hukum Islam juga sangat penting menjadi pegangan kita bahkan menjadi

⁷ Wawancara. AGB. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Kamis, 25 Desember 2025.

⁸ Wawancara. MR. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Rabu, 24 Desember 2025.

⁹ Wawancara. ARR. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Jum'at, 26 Desember 2025

dasar bagi praktek kehidupan kita sehari, masih banyak anak muda zaman sekarang kurang memahami hukum dasar dalam Islam, seperti tata cara ibadah, muamalah, bahkan etika sosial. Bahkan bisa saja materi syariah dikaitkan dengan realitas kontemporer contohnya etika bermedia sosial, transaksi jual beli digital, hingga isu keadilan sosial. Mungkin bisa mudah diterima khususnya dikalangan anak muda dikarenakan memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan modern mereka”¹⁰.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa materi aqidah dan syariah juga sangat penting sebagai dasar atau landasan bagi seorang muslim, yang ditengah maraknya arus pemikiran sekuler, liberal, dan ideology modern yang sering bertentangan dengan nilai-nilai islam, gen Z perlu dibekali pemahaman aqidah yang kuat agar tidak goyah dalam keyakinan. Dakwah juga sebaiknya dikemas dengan pendekatan rasional dan empatik, menggunakan bahasa yang logis dan juga bisa langsung dikaitkan dengan kehidupan modern gen Z.

Dalam hal tokoh panutan, responden banyak menyebut nama-nama seperti Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Hilman Fauzi, Ustadz Abdul Somad, Habib Husein Ja’far, Buya Yahya, dan Gus Baha. Mereka menyukai para tokoh tersebut karena memiliki gaya penyampaian yang komunikatif, humoris, dan ilmiah, serta mampu mengaitkan materi dakwah dengan realitas kehidupan modern. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan MA salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

“Untuk tokoh agama yang saya sukai banyak, seperti Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Adi hidayat, karena cara pembawaan mereka yang santai dan penyampaian yang komunikatif, humoris, dan ilmiah, dan bisa mengaitkan materi-materi yang beliau sampaikan dengan realitas kehidupan sehari-hari”¹¹.

¹⁰ Wawancara. AMW. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Kamis, 25 Desember 2025

¹¹ Wawancara. MA. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Rabu, 24 Desember 2025

Responden juga menilai bahwa tokoh-tokoh tersebut menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi serta menyampaikan materi dengan dasar dalil yang kuat, logika yang jelas, dan empati terhadap audiens. Hal ini menunjukkan bahwa gen Z menghargai keseimbangan antara kedalaman ilmu dan kedekatan emosional dalam proses dakwah.

Adapun dalam memberikan saran kepada para *da'i*, sebagian besar responden berharap agar materi dakwah lebih sering menyentuh permasalahan aktual generasi muda, seperti kesehatan mental, manajemen emosi, penggunaan media sosial, pentingnya sabar dan syukur, serta nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka juga berharap agar *da'i* tidak hanya menekankan aspek hukum atau larangan, tetapi juga menonjolkan nilai kasih sayang, harapan, dan motivasi dalam setiap ceramahnya. Dengan demikian, dakwah akan terasa lebih membimbing daripada menghakimi, serta mampu menumbuhkan kesadaran spiritual tanpa menimbulkan jarak antara penceramah dan pendengar.

Gambar 4.1 AGB saat menghadiri pengajian Ustadz Hilman Fauzi



Sumber dari AGB salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

2. Metode Dakwah Yang Diminati Gen Z

Metode dakwah adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan, menyerukan pesan-pesan dakwah, mengajak orang lain untuk memahami dan mengamalkan agama. Munir Amin mengutip dalam bukunya Dzikron Abdullah, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai cara yang lazim digunakan saat pelaksanaan dakwah. Adapun macam-macam metode dakwah sebagai berikut: metode ceramah, tanya jawab, metode diskusi, metode keteladanan, drama dan metode silaturahmi (*home visit*)¹². Metode dakwah bukanlah sesuatu yang baku atau tak boleh berubah. Ia dapat berubah setiap saat, tergantung tantangan realistis yang melingkupinya. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui metode dakwah manakah yang diminati kalangan gen Z.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa metode dakwah yang paling diminati oleh gen Z yaitu metode tanya jawab dan diskusi. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan AHS salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

“ Saya lebih menyukai dakwah yang menggunakan metode tanya jawab dan diskusi , karena lebih enak dimengerti dan bisa menuangkan pertanyaan yang ada dalam pikiran maupun hati, karena saya bisa menyampaikan atau bertanya apa yang ada didalam hati saya, jadikan semuanya tidak hanya dipendam dihati saja, supaya juga tidak ada miss komunikasi jadi tidak terjadi salah pemahaman, serta lewat

¹² Aldiawan. “*Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*”. Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi 16.1 (2020): 41-46.

diskusi kita bisa bertanya lebih dalam lagi apa saja yang saya kurang paham, kalau salah paham bisa susah nanti untuk kedepannya¹³”.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa dakwah yang menggunakan metode tanya jawab dan diskusi bisa menekan resiko salah pemahaman, bisa bertanya lebih dalam, dan bisa menuangkan semua pertanyaan yang ada dipikiran dan didalam hati, jadi bisa menjawab rasa penasaran atau rasa ingin tahu dikalangan gen Z.

Gen Z mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih menyukai komunikasi dua arah bukan cuman satu arah saja. Hal ini berdasarkan dari wawancara bersama MSF salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

“Alasan saya menyukai dakwah yang menggunakan metode tanya jawab dan diskusi karena saya sendiri dan khususnya dikalangan gen Z memiliki rasa ingin tahu yg tinggi, dan bagi saya interaksi satu arah saja tidak cukup untuk memahami secara mendalam mengenai tafsir kajiannya, terkadang saya pun bingung mengenai tafsir kajian apabila tidak ada sesi tanya jawabnya, kalo ada sesi tanya jawab, kita bisa bertanya apa saja yang kurang kita mengerti. jikalau juga tidak ada sesi diskusi semua masalah yang dikeluh kesahkan tidak ada titik terangnya.”.¹⁴

Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan dari MF salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang mengatakan bahwa interaksi satu arah saja tidak cukup untuk memahami secara mendalam dan memuaskan rasa ingin tahu yang tinggi di kalangan gen Z:

“ Iya metode tanya jawab dan diskusi. Karena saya lebih suka jika ada komunikasi dua arah, kalo cuman satu arah saja bisa menumpuk rasa ingin tahu saya dan kadang saya juga bosan kalo cuman mendengarkan saja apalagi kalo yang disampaikan seseorang *da'i* itu terlalu monoton. Kalo lewat tanya jawab atau diskusikan saya bisa ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan dakwah tersebut bukan hanya sebagai

¹³ Wawancara. AHS. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Kamis , 25 Desember 2025

¹⁴ Wawancara. MSF. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Rabu, 24 Desember 2025

pendengar saja, saya pun juga lebih senang bila pendapat saya didengarkan. Lewat tanya jawab dan diskusi juga bisa menuangkan rasa penasaran atau rasa ingin tahu saya, sampai saya bisa puas dan tidak penasaran lagi”¹⁵.

Interaksi dua arah sangat disukai kalangan gen Z, mereka memang suka berinteraksi dengan orang-orang dari kalangan berbeda dan berbincang dalam kurun waktu yang lama. Maka dari itu mereka meminati dakwah yang menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Bagi gen Z dakwah yang tidak berjalan satu arah menjadi proses saling belajar bagi mereka. Interaksi dua arah juga sangat cocok kalangan gen Z yang mereka cenderung aktif, kritis, dan suka menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Interaksi dua arah dipandang tidak membosankan sesuai dengan karakter gen Z yang menyukai kegiatan dinamis dan kolaboratif. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan NIA salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

“Menurut saya, metode dakwah dengan cara diskusi lebih efektif karena memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk berpendapat dan bertukar pikiran secara langsung. Melalui diskusi, dakwah tidak berjalan satu arah, tetapi menjadi proses saling belajar. Dan juga metode diskusi sangat cocok untuk kalangan gen Z, karena mereka cenderung aktif, kritis, dan suka menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Generasi ini tumbuh di era digital yang penuh dengan informasi dan kebebasan berekspresi, sehingga bertukar ide, dan menguji pemahaman mereka tentang suatu topik dakwah. Selain itu, diskusi membuat suasana dakwah menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan, sesuai dengan karakter gen Z yang menyukai kegiatan dinamis dan kolaboratif. Dengan berdiskusi, mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga belajar berpikir logis, menghargai perbedaan, dan menemukan makna ajaran agama secara mandiri”¹⁶.

¹⁵ Wawancara. MF. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Kamis, 25 Desember 2025

¹⁶ Wawancara. NIA. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Selasa, 23 Desember 2025

Adapun metode ceramah juga masih diminati kalangan gen Z, tetapi dengan catatan bahwa penyampaiannya harus dikemas secara menarik dan tidak bersifat satu arah. Gen Z juga menyukai ceramah yang menggunakan bahasa ringan dan disertai humor. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan NE salah satu mahasiswa UIN Antasari sebagai berikut:

" Bagi saya kalo ceramah terus ada tanya jawab atau diskusi lebih bagus karena dapat merasa dekat dan lebih nyaman berbincang secara langsung, juga dapat bertanya jika kurang paham , contohnya seperti ustadz Hanan Attaki, saya sangat suka menonton konten-konten dakwah beliau yang kekinian dan apalagi kalo beliau datang untuk mengisi pengajian di Banjarmasin saya suka mengghadirinya, di pengajian beliau ada sesi tanya jawabnya jadi lebih menarik dan saya sngat suka dengan cara penyampaian beliau yang realistis dan tidak terlalu kaku, yang ceramahnya menggunakan bahasa ringan dan diselingi dengan rumor, jadi membuat suasana tidak terlalu tegang"¹⁷.

Ceramah yang disampaikan dengan cara tatap muka dan dikolaborasikan dengan media digital seperti *podcast*, live streaming, atau video pendek di media sosial. Menjadi media dakwah yang diminati kalangan gen Z. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan AM salah satu mahasiswa UIN Antasari sebagai berikut:

" Kalo saya pribadi menyukai ceramah tapi diselingi dengan tanya jawab, karena kalo ada sesi tanya jawabnya setiap persoalan dan persoalan itu langsung terjawab. itu merupakan hal yang praktis bagi saya. Ceramah yang saya sukai melalui tatap muka dan bisa dibungkus dengan sesuatu yang modern entah itu melalui live, podcast, dll"¹⁸.

Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan dari MH salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin bahwa metode ceramah alangkah baiknya dibungkus dengan sesuatu modern entah itu melalui live, podcast, dll:

¹⁷ Wawancara. NE. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Rabu, 24 Desember 2025.

¹⁸ Wawancara. AM. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. , Selasa, 23 Desember 2025.

“Kalo ceramah alangkah baiknya dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada, apalagi zaman sekarang hampir semuanya menggunakan digital, jadi ceramah bisa lewat Tiktok, Youtube, Instagram dan media sosial lainnya, jadi bisa menjangkau audiens yang lebih luas¹⁹.”

Setelah metode ceramah, metode keteladanan atau *uswatun hasanah* dianggap sebagai bentuk dakwah yang paling berpengaruh dan menjadi pondasi bagi para pendakwah (*da'i*), karena menampilkan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Gen Z cenderung lebih percaya pada tindakan nyata daripada sekedar ucapan, sehingga figur *da'i* yang mampu menampilkan akhlak baik dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari MSF dan ARR salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

“Sangat penting bagi seorang *da'i* memiliki keteladanan yang baik, sebagaimana dalam hadits bahwa Rasulullah pernah mengatakan "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" jadinya sebelum berdakwah kita sebagai *da'i* (misalnya) harus bisa mencontohkan perilaku yang baik, apalagi kalo berdakwah dikalangan gen Z yang dimana mereka memiliki karakteristik yang suka meniru²⁰”.

“Menurut saya, keteladanan (*uswatun hasanah*) adalah fondasi paling penting dalam dakwah, bahkan lebih kuat dampaknya dibanding metode lainnya seperti ceramah, diskusi, atau media digital. Keteladanan juga memiliki pengaruh yang lebih kuat dan tahan lama, karena orang cenderung meniru tindakan baik yang mereka lihat, bukan hanya mendengarkan nasihat. Karena dakwah yang paling meyakinkan bukan hanya yang diucapkan, tapi yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari²¹”.

Selain itu, Metode dakwah melalui drama atau media kreatif lainnya juga dinilai efektif untuk menarik perhatian gen Z. Dakwah dalam bentuk drama dinilai mampu menyentuh sisi emosional sekaligus memberikan pesan moral yang lebih

¹⁹ Wawancara. MH. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Selasa, 23 Desember 2025.

²⁰ Wawancara. MSF. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Rabu, 24 Desember 2025.

²¹ Wawancara. ARR. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Jum'at, 26 Desember 2025

mudah diingat. Cerita, konflik dan visualisasi yang disajikan secara dramatik membuat pesan dakwah terasa lebih hidup dan kontekstual. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan MH salah satu mahasiswa UIN Antasari sebagai berikut:

“Metode dakwah melalui drama seperti film, teater, dan konten digital bisa menarik perhatian dan sangat efektif untuk menyampaikan pesan Islam, terutama untuk kalangan Gen Z. Karena menyentuh emosi bukan hanya logika. Drama mengandung unsur cerita, konflik, dan emosi, yang bisa lebih mengena di hati. Cerita, konflik serta visualisasi yang disajikan secara dramatik menjadikan pesan dakwah lebih terasa hidup dan kontekstual. Orang mungkin bisa lupa isi ceramah, tapi ingat dengan adegan film yang mengubah cara pandangnya”²².

Namun, juga perlu ditekankan bahwa penggunaan drama dalam dakwah tetap perlu memperhatikan norma syariat agar tidak mengurangi nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan AM salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

“Metode dakwah dengan drama juga sangat bagus, tapi perlu diperhatikan dan harus lebih teliti agar tidak mengajarkan hal yang tidak baik, yang tidak menyenangkan dan harus sesuai ajaran Islam. Apalagi sekarang sangat banyak tentang konten-konten yang menyenangkan yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam”²³.

Sedangkan metode dakwah silaturahmi atau *home visit* masih belum banyak diterapkan kalangan gen Z. Akan tetapi dinilai positif karena dapat menciptakan suasana dakwah yang akrab dan personal. Meskipun belum banyak diterapkan, metode ini dinilai mampu memperkuat hubungan antara *da'i* dan *mad'u*, serta

²² Wawancara. MH. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Rabu, 24 Desember 2025.

²³ Wawancara. AM. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Selasa, 23 Desember 2025.

menciptakan kenyamanan dalam menerima pesan dakwah. Dakwah yang dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat kecil atau keluarga memberikan kesan kekeluargaan dan membangun ukhuwah yang lebih erat. Hal ini berdasarkan dengan pernyataan dari MSF salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

“Saya pernah mengikuti dakwah silaturahmi (*home visit*), kalo sesuai pengalaman saya waktu itu ada teman saya seorang *da'i* muda berkunjung kerumah saya, disitu dia sambil menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada saya dan saya mendengarkan dengan fokus, memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dia, dan bagi saya pada saat itu menciptakan suasana dakwah yang lebih akrab serta menciptakan kenyamanan dalam menerima pesan dakwah, dan juga tentunya mempererat silaturahmi”²⁴.

Gambar 4.2 NE saat menghadiri pengajian Ustadz Hanan Attaki



Sumber dari NE salah satu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

²⁴ Wawancara. MSF. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Rabu, 24 Desember 2025.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti mengevaluasi unsur-unsur dakwah yang diminati kalangan gen Z dengan menerapkan teknik analisis data menurut model Miles dan Huberman. Metode ini melibatkan empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, penyederhanaan atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus utama dalam pembahasan ada dua aspek penting dalam dakwah, yaitu materi dakwah, dan metode dakwah. Penelitian ini bertujuan mengetahui materi dan metode dakwah seperti apa yang diminati kalangan gen Z.

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada teori minat Slameto yang merujuk pada empat indikator minat yaitu kesukaan, rasa ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Materi dakwah juga merujuk pada pemikiran Endang Saifuddin Anshari mengenai materi dakwah yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak. Selain itu, teori Samsul Munir Amin mengutip dalam bukunya Dzikron Abdullah, macam-macam metode dakwah yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode diskusi, metode keteladanan, drama dan metode silaturahmi (*home visit*) yang menjadi landasan dalam mengkaji substansi isi dakwah yang diminati kalangan gen Z.

1. Materi dakwah yang diminati kalangan gen Z

Materi dakwah adalah isi pesan-pesan dakwah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Sumber utama dari materi dakwah adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang secara umum meliputi aqidah (keimanan), syariah, dan akhlak dengan berbagai cabang ilmu

yang diperoleh darinya²⁵. Berdasarkan hasil penelitian gen Z lebih banyak tertarik dengan materi-materi yang berkaitan dengan akhlak dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Materi akhlak menjadi materi yang paling diminati gen Z karena mereka menilai bahwa materi akhlak sangat penting dan menarik untuk disampaikan pada anak muda saat ini. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang sedang dihadapi gen Z pada era modern yaitu tantangan moral yang kompleks akibat perkembangan teknologi, media sosial, serta perubahan nilai-nilai sosial dalam kehidupan modern. Dakwah yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia dianggap sangat relevan untuk membantu gen Z menanamkan nilai kesopanan, tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan teori Anshari, akhlak merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang bertujuan membentuk karakter yang baik dan moral individu. Oleh karena itu, penekanan pada akhlak dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas diri dan relasi sosial secara langsung yang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan para gen Z.

Gen Z juga menyukai materi dakwah yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka seperti pergaulan, kesehatan mental, motivasi hidup, dan penggunaan media sosial dalam perspektif Islam. Materi semacam ini dianggap lebih relevan dan mudah diterapkan dalam konteks kehidupan mereka yang sangat dekat dengan dunia digital. Selain itu, materi yang membahas persoalan cinta atau jodoh

²⁵ Achmadin, Balya Ziaulhaq. "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Quran". Muta'alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2.1 (2023): 29-47.

dinilai efektif karena permasalahan percintaan dan jodoh sangat marak terjadi dikalangan gen Z. Apalagi kalo materi tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan dan syariat Islam seperti menjaga kehormatan diri, menghindari zina, dan membangun hubungan yang diridhoi Allah SWT.

Materi aqidah dan syariat juga menjadi perhatian dikalangan gen Z. Mereka juga sangat memerlukan materi aqidah dan syariat sebagai dasar atau landasan bagi seorang muslim ditengah maraknya arus pemikiran sekuler, liberal, dan ideologi modern yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Seperti adanya pemahaman *live for the present* akibat terpengaruh hedonisme-materialistik yang membuat gen Z menuhankan kesenangan dunia²⁶. Oleh karena itu, gen Z perlu dibekali pemahaman aqidah dan syariat yang kuat agar tidak goyah dalam keyakinan serta tidak terjerumus di jalan yang tidak benar. Sehingga membentengi gen Z dari paradigma-paradigma yang keliru.

Selain itu, gen Z menyukai cara penyampain materi dakwah dengan gaya komunikatif, humoris, dan ilmiah, serta mampu mengaitkan materi-materi dakwah dengan realistis kehidupan modern. Dengan dasar dalil yang kuat, logika yang jelas, dan empati terhadap audiens. Dalam hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mereka ingin seorang *da'i* tidak hanya menekankan aspek hukum atau larangan, tetapi juga menonjolkan nilai kasih sayang, harapan dan motivasi dalam dakwahnya. Dengan demikian, dakwah akan terasa lebih membimbing daripada menghakimi, serta mampu menumbuhkan kesadaran spiritual tanpa menimbulkan jarak antara *da'i* dan *mad'u*.

²⁶ Fasha Umh Rizky. ''Kompetensi Dai Profesional untuk Berdakwah Dikalangan Generasi Z''. Tahzim: Jurnal Dakwah Terprogram. Vol. 2. No.2 (2024) Hlm. 353.

Kebutuhan *mad'u* merupakan bagian dari proses dakwah, menjadi tuntutan terhadap *da'i* dalam menguasai kejiwaan manusia yang didakwahi dalam kesesuaian materi yang disampaikan kepada *mad'u* berdasarkan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa materi dakwah yang cocok dipakai pada gen Z sesuai dengan kebutuhan dan situasi mereka, serta ketertarikan dan juga kesukaan mereka yaitu materi yang berkaitan dengan penekanan akhlak dan materi yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Dengan penekanan pada akhlak, dakwah dapat membantu membentuk generasi yang cerdas, santun, jujur, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan visi pendidikan yang ingin melahirkan insan unggul dan berakhlak mulia. Selain itu, materi-materi yang membahas langsung isu-isu kehidupan sehari-hari mereka seperti pergaulan, kesehatan mental, motivasi hidup, dan penggunaan media sosial yang benar dianggap lebih relevan dan mudah diterapkan dengan kehidupan mereka sehari-hari serta membantu mengatasi permasalahan mereka di era modern ini. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa gen Z cenderung lebih suka materi dakwah yang relevan dan membantu mereka meningkatkan kualitas hidup serta mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

2. Metode dakwah yang diminati kalangan gen Z

Metode dakwah adalah cara-cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan mengajak orang lain memahami ajaran agama. Menurut Samsul Munir Amin metode dakwah bukanlah sesuatu yang baku atau tak boleh berubah. Ia dapat berubah setiap saat, tergantung tantangan realistik yang

melingkupinya. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Samsul Munir Amin mengutip dalam bukunya Dzikron Abdullah. Apabila ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai cara yang lazim digunakan saat kegiatan dakwah serta dia juga mengemukakan macam-macam metode dakwah yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode diskusi, metode keteladanan, drama dan metode silaturahmi (*home visit*) . Menurut Fariza MD Sham metode dakwah yang didesain bagi gen Z harus berorientasi kepada aspek minat dan sesuai dengan kebutuhan jiwa mereka. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gen Z mempunyai minat tinggi terhadap metode tanya jawab dan diskusi.

Metode tanya jawab dan diskusi menjadi metode dakwah yang diminati gen Z karena sesuai karakteristik mereka yang kritis, terbuka terhadap pandangan baru, dan aktif dalam proses berpikir. Metode tanya jawab melibatkan *mad'u* secara aktif dalam proses dakwah melalui pertanyaan dan jawaban. *Da'i* juga langsung dapat berkomunikasi langsung dengan *mad'u* sehingga metode ini disukai kalangan gen Z karena mereka mempunyai sifat yang suka bertanya dan umumnya gen Z memiliki rasa ingin tahu tentang segala sesuatu sangat tinggi. Bahkan dengan tanya jawab mereka sangat puas karena bisa bertanya langsung tentang permasalahan-permasalahan yang mereka alami di era modern. Sebab dengan bertanya berarti *mad'u* ingin mengerti dan dapat mengamalkannya, apalagi yang disampaikan adalah ajaran agama Islam.

Selain itu, metode diskusi yang dilakukan dengan mendiskusikan suatu masalah bersama dengan saling mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran dinilai efektif

untuk memperdalam sasaran dakwah. Metode diskusi membantu gen Z terhadap pemahaman ajaran agama Islam. Metode diskusi dinilai sangat cocok dikalangan gen Z yang mereka cenderung aktif, kritis dan suka menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Jadi lewat metode diskusi sangat membantu mereka menyalurkan daya kritis kreatif dengan wajar. Sehingga dengan berdiskusi mereka bukan hanya menjadi pendengar saja, tetapi juga belajar berpikir logis serta terlibat langsung dalam kegiatan dakwah. Mereka menyukai ikut langsung dilibatkan dalam kegiatan dakwah apalagi mereka merasa sangat dihargai apabila pendapat mereka didengar.

Sementara itu, metode ceramah tradisional dianggap kurang menarik apabila disampaikan dengan cara monoton. Metode ceramah akan menarik perhatian pada gen Z jika kata-kata yang disampaikan menggairahkan dan membakar semangat sesuai dengan kesenangan pada gen Z. Mereka menyukai ceramah yang menggunakan bahasa yang ringan, disertai humor, serta disampaikan dengan cara menarik dan tidak bersifat satu arah. Metode ceramah bisa disampaikan dengan media modern bukannya hanya lewat tatap muka saja seperti *podcast*, *live streaming*, atau video pendek di media sosial. Gen Z menyukai metode ceramah yang memakai media dakwah kolaboratif antara tatap muka dan juga media digital. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Santoso metode dakwah yang diterapkan dalam setiap kegiatan didukung oleh media digital dapat menarik perhatian yang lebih luas. Dengan demikian, ceramah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu, tetapi juga mampu menjangkau audiens luas dengan efektif dan cara yang lebih relevan dengan kehidupan gen Z.

Setelah metode ceramah, metode drama juga dinilai efektif dan menarik perhatian gen Z. Metode drama mempunyai cara penyampain yang menarik dan mudah dipahami serta mampu menyentuh sisi emosional sekaligus memberikan pesan moral yang mudah diingat. Karena dakwah dengan metode ini bersifat menghibur, namun tetap memiliki pesan moral dan nilai-nilai keislaman yang ingin disampaikan. Metode drama sudah mulai dikembangkan melalui berbagai media, film, radio, televisi, teater dan media lainnya. Melalui media tersebut, pesan dakwah yang disampaikan akan lebih luas dan menarik, sehingga diharapkan mampu mencapai tujuan dakwah yang ditargetkan. Dengan memadukan unsur hiburan dan pendidikan, drama dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menjangkau berbagai kalangan. Cerita, konflik, dan visualisasi yang disajikan secara dramatik membuat pesan dakwah terasa lebih hidup dan kontekstual.

Adapun metode keteladanan atau *uswatun hasanah* dinilai sangat berpengaruh dan efektif apabila dilakukan dikalangan gen Z walaupun tanpa bicara, sebab sikap dan perbuatan itu lebih dari bicara serta menampilkan contoh nyata di kehidupan sehari-hari, metode ini sejalan dengan ciri kehidupan gen Z yang cenderung meniru dan lebih percaya pada tindakan nyata daripada sekedar ucapan. Berdasarkan beberapa penelitian dalam bidang psikologi sosial menghasilkan kesimpulan bahwa manusia sebenarnya memiliki kecenderungan untuk mencontoh. Dengan demikian, faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi gen Z pada awal pertumbuhannya adalah keteladanan sikap, pemikiran serta perilaku orang-orang disekitarnya. Sehingga metode keteladanan menjadi landasan bagi figur seorang *da'i* sebelum memulai dakwahnya kepada para

mad'u, serta yang mampu menampilkan akhlak baik dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Sedangkan metode dakwah silaturahmi (*home visit*) masih belum banyak diterapkan pada kalangan gen Z. Akan tetapi mereka menilai positif akan metode ini, karena dapat menciptakan suasana dakwah yang akrab dan personal. Metode silaturahmi dinilai mampu memperkuat hubungan antara *da'i* dan *mad'u*, serta menciptakan kenyamanan dalam menerima pesan dakwah. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Ali Mustafa bahwa metode silaturahmi memiliki kelebihan dapat menambah dan menguatkan tali silaturahmi, selain berdakwah sekaligus menunaikan kewajiban silaturahmi serta mudah dilaksanakan tanpa mengeluarkan biaya yang banyak²⁷. Selain itu, metode silaturahmi tidak hanya memperkuat ikatan tali silaturahmi dan hemat biaya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi *da'i* untuk mengenal kondisi masyarakat di daerah yang dikunjungi. Hal ini menjadikan metode ini sebagai salah satu pendekatan yang efektif, karena mengedepankan kedekatan emosional dan pemahaman sosial antara *da'i* dan *mad'u*.

Salah satu alasan mengapa metode tanya jawab dan diskusi lebih diminati oleh kalangan gen Z karena memberikan ruang bagi partisipasi aktif serta memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan antara *da'i* dan *mad'u*. Dengan demikian menunjukkan bahwa gen Z cenderung menyukai proses dakwah yang bersifat dialog dan interaktif bukan cuman satu arah, serta mereka senang bisa terlibat langsung dalam proses

²⁷ Ali Mustafa, "Dakwah Melalui Metode Silaturahmi: Sebuah Tinjauan Refleksi terhadap Aktivitas jaulah Khusus Jamaah Tablig". *Jurnal Al-hikmah*, Vol, IX, No. 14 (2017) hlm. 2.

dakwah tersebut. Gen Z juga menyukai pendekatan dengan menggunakan bahasa yang ringan dan disertai dengan humor. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Erdin Sumardianto bahwa gen Z menghargai komunikasi dua arah dan lebih menyukai metode yang mendorong untuk dialog serta diskusi daripada ceramah satu arah yang tradisional, sehingga memungkinkan mereka untuk bertanya dan terlibat dalam diskusi terbuka. Karena mereka tertarik pada aktivisme dan gerakan sosial, dakwah yang melibatkan aksi nyata akan meningkatkan rasa tujuan mereka serta mendorong motivasi dalam mendalami nilai-nilai agama. Selain itu, mereka lebih menyukai pendekatan yang santai, inklusif, dan bersahabat²⁸. Tetapi berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa gen Z lebih menyukai metode keteladanan. Karena penelitian terdahulu dilakukan pada masa pandemic dimana pada saat itu mengalami keterbatasan aktivitas serta berbeda studi kasus dalam penelitian.

²⁸ Erdin Sumardianto, "Dakwah Kepada Gen Z: Tinjauan Komponen Dakwah", Jurnal Dakwah Terprogram, no. 1 (2025) hlm. 82.